# PENINGKATAN KETERAMPILAN EMPATI SEBAGAI USAHA PEMBENTUKAN GENERASI KARAKTER

Santy Andrianie[1)], Restu Dwi Ariyanto[2)], Rosalia Dewi Nawantara[3)]
Universitas Nusantara PGRI Kediri[123)]
email: santyandrianie@unpkediri.ac.id[1)], restudwiariyanto@unpkediri.ac.id[2)], rosaliadewi11@gmail.com[3)]

**Abstrak**

Sebagai upaya untuk mewujudkan generasi yang berkarakter. Upaya preventif perlu dilakukan sedini mungkin untuk menekan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Paket bimbingan peningkatan empati berbasis *experiential learning* dikembangkan sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah lahirnya pelaku *bullying*. Dilatihkannya keterampilan empati sejak usia sekolah dasar, diharapkan mampu menjadi alternatif pencegahan munculnya perilaku *bullying* di sekolah. Paket bimbingan ini dibuat sebagai jawaban atas kebutuhan media pembelajaran penanaman karakter dan keberadaan konselor di lingkup jenjang sekolah dasar masih minim. Paket bimbingan peningkatan empati berbasis *experiential learning* belum pernah diujicobakan keefektifannya untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, patut dipertimbangkan perlunya penelitian yang menguji keefektifan paket bimbingan peningkatan empati berbasis *experiential learning* sehingga dapat diterapkan sebagai salah satu upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

**Kata Kunci:** keterampilan empati, karakter, *experiental learning*

## A. Pendahuluan

Fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Centre for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dari tren kawasan Asia yang berkisar pada angka 70%.

Fenomena kekerasan di sekolah dasar juga ditemukan dalam proses pengamatan fenomena lapangan yang dilakukan pada tahun 2015 saat proses penulisan tesis yang berjudul Pengembangan Paket Bimbingan Berbasis *Experiential learning* untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar oleh Santy Andrianie (2015). Pemotretan fenomena lapangan dilakukan di Sekolah Dasar Bulu, Purwoasri, Kediri. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada pengawas sekolah dasar di SDN Bulu Purwoasri yang diperkuat oleh kepala sekolah dan guru pada 2 Oktober 2015, kekerasan yang terjadi

di sana berupa mengolok-olok, memukul, mengintimidasi, dan menodong/premanisme terjadi di sekolah ini. Peristiwa *bullying* ini telah berlangsung lama dan terstruktur dimana pelaku *bullying* dulunya adalah korban *bullying.* Hal ini sesuai dengan teori *bullying* yang disampaikan Coroloso (2008) yang menjelaskan bahwa bullying merupakan sebuah mata rantai dimana korbannya sangat mungkin menjadi pelaku bullying sebagai bentuk eksistensi diri dan rasa ingin balas dendam.

Penelitian Saripah (2010) menunjukkan bahwa individu pelaku kekerasan yang merujuk pada *bullying* memiliki kemampuan empati yang rendah serta tingkat agresivitas tinggi. Mereka senang melihat orang lain kesusahan atau menderita, di sisi lain mereka tidak menunjukkan rasa bersalah ketika melakukan tindakan *bullying* baik berupa fisik maupun verbal.

Menurut Borba (2008) empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Dengan empati anak dapat memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati ini berlangsung proses pengertian dan perasaan yang dinyatakan bentuk hubungan antar pribadi. Keterampilan empati yang baik akan membantu anak untuk mampu mengendalikan perilakunya yang mengarah pada kekerasan. Berdasarkan hal ini, sekolah dapat mencegah kekerasan yang terjadi disekolah dengan meningkatkan empati pada diri siswa.

*Experiential learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas mengalami, merefleksikan dan melakukan tindakan, sehingga dari pemahaman dan pengalaman selama proses belajar akan membentuk suatu pemahaman baru. Seorang siswa dikatakan berhasil setelah mendapatkan pelatihan melalui model ini apabila siswa tersebut a) mampu mendapatkan pengalaman secara langsung, b) mampu merefleksikan pengalaman yang diperoleh secara langsung, c) mampu mengkonsepualisasikan pengalaman yang diperoleh secara tepat sehingga memperoleh sebuah konsep yang baru, d) mampu menerapkan konsep baru yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran *experiential learning* dianggap tepat untuk meningkatkan empati pada siswa. Hal ini didasarkan pada konsep model ini yang tidak hanya menginterfensi ranah kognitif namun juga ranah afektif. Kedua ranah ini akan berpengaruh dalam tindakan sosial atau perilaku individu. Pemahaman dan kesadaran diperlukan untuk pertimbangan individu melakukan suatu tindakan yang efektif di lingkungan sosial. Oleh karena itu, pemilihan model intervensi yang tepat akan memberikan stimulus yang tepat

dalam mengembangkan kedua aspek tersebut. Metode ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorong anak menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntut anak untuk memperlakukan orang dengan kasih sayang. Meningkatnya keterampilan empati pada siswa diharapkan dapat mencegah tindak kekerasan atau perilaku *bullying* siswa.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan di sekolah dasar saat ini perlu segera mendapat penyelesaian. Menurut hasil penelitian, seorang pelaku kekerasan memiliki tingkat empati yang rendah. *Experiential learning* merupakan suatu model pembelajaran yang tahapannya sesuai untuk mengajarkan suatu keterampilan sosial. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan paket bimbingan peningkatan empati berbasis *experiential learning* bagi siswa sekolah dasar sebagai jawaban dari permasalahan *bullying* yang ada di sekolah sebagai upaya preventif.

## B. Konsep Ilmiah/Gagasan

### 1. Empati

#### a. Definisi Empati

Hoffman (2000) menyatakan bahwa "*Empaty defined as an affective response more appropriate to another's situation than one's own."* Pernyataan tersebut menyatakan bahwa empati didefinisikan sebagai respon afektif (perasaan) terhadap situasi orang lain dari pada situasi diri sendiri."Menurut Decety dan Jackson (dikutip dari Andreasson, 2010) mendefinisikan empati secara alami merupakan pengalaman subjektif yang memiliki kesamaan antara perasaan yang diekpresikan oleh diri sendiri dan orang lain tanpa mengabaikan perasaan yang lainnya. Chaplin (terjemahkan Kartini Kartono, 2008), empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian, satu objek alami, atau satu karya estetis. Sebagai contoh, bagi para penumpang, sebuah mobil tampak seperti menjadi tegang ketika mobil tersebut mendaki bukit, dan mereka tampaknya seperti dapat "menolong" (mengurangi ketegangan) dengan mencondongkan tubuh kedepan. Realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan, dan penderitaan pribadi lain.

Empati merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Goleman (2007) mengatakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain tersebut dengan mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat

kita menjalin hubungan dengan seseorang.

Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat menempatkan dirinya kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secara sadar, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut.

**b. Faktor yang Memengaruhi Empati**

Supeni (2014) menjelaskan beberapa faktor empati:

1. Pola Asuh Keluarga

Perkembangan empati dipengaruhi oleh kehangatan orang tua. Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan *empathic concern*, atau dengan kata lain anak akan melakukan proses *modelling.*

2. Jenis Kelamin

Buck dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa ada perbedaan dalam hubungan dengan orientasi eksternal dan internal. Perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).

3. Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain.

**c. Aspek-Aspek Empati**

Menurut Davis (dalam Nashori, 2008) secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang masing-masing mempunyai dua aspek yaitu: Komponen kognitif terdiri dari *Perspective Taking* (PT) dan *Fantacy* (FS), sedangkan komponen afektif meliputi *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD). Keempat aspek tersebut mempunyai arti sebagai berikut.

1. Sosialisasi

Kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Perspective Taking dapat menurunkan stereotype. Kunci utama dari aspek ini adalah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat.

2. Fantacy (FS)

Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film atau cerita yang dibaca dan ditontonnya. Aspek ini akan melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan aktor

3. Empathic *Concern* (EC)

Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang

lain. Aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

4. *Personal Distress* (PD)

Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal Distress* yang tinggi membuat kemampuan sosialisasi seseorang menjadi rendah. Agar seseorang dapat berempati, ia harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain.

**2. Karakter**

**a. Definisi Karakter**

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas manusia karena karakter bangsa dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa transisi bagi proses tebentuknya sebuah karakter sesorang.

Menurut Lickona bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai terkait kehancuran sebuah bangsa. Tanda-tanda yang dimaksud adalah

1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja,
2) penggunan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan,
4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas,
5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
6) menurunnya etos kerja,
7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
9) membudayanya ketidakjujuran,
10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Melihat sepuluh tanda-tanda kehancuran sebuah zaman yang telah dipaparkan di atas, maka peran karakter sangat diperlukan. Pengintegrasian karakter dapat dilakukan pada sebuah pendidikan.

Berkowitz &Bier (2004: 73) menjelaskan karakter sebagaisatu set komplekskarakteristik psikologis, dibentuksebagian olehpertumbuhankognisiyang memungkinkanseseorang untukbertindaksebagai agenmoral. Dengan demikian, karakterdianggapsebagai kompetensisosio-moralyang menggabungkantindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadianmoral, emosimoral, penalaranmoral, identitasmoral, dan karakteristik dasar. Artinya manusia dikatakan memiliki karakter jika ia mampu mengimplementasikan dalam sebuah perilaku.

Fromm (1973: 251-252) menambahkan bahwa "*character is the specific structure in which human energy is organized in the pursuit of man's goals; it motivates behavior according to it's dominant goals: a*

*person acts "instinctively*". Artinya bahwa faktor insting merupakan motivasi penggerak karakter manusia. Motivasi penggerak karakter manusia tersebut tidak terlepas dari pengaruh suatu kebudayaan dimana manusia berada (Fromm, 1973: 253). Pengaruh kebudayaan akan membuat manusia di satu sisi ia harus berperan sebagai individu yang berbeda dan disisi lain bertindak sesuai kebudayaan tersebut berada. Dalam peristiwa ini Fromm (1973: 253) menyebutkan bahwa "*Character is a human phenomenon"*.

Hill (dalam Muslich, 2011) mengatakan "*character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, acording to the highest standard of behavior, in every situation".* Artinya bahwa karakter akan mengajarkan sebuah cara berpikir dan cara berperilaku yang akan membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari beberapa definisi para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter mencakup suatu bentuk kualitas karakteristik psikologis manusia secara utuh dan permanen yang mencakup aspek kognitif, afektif dan tindakan perilaku sesuai proses adaptif dengan sebuah kebudayaan.

**b. Enam Pilar Karakter**

Menurut Muslich yang mengutip "*Character Counts Coalition (a project of the Joseph Institute of Ethics)*, ada enam pilar karakter yang menjadi acuan.

*1) Trustworthiness*
Bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegrasi, jujur, dan loyal.

*2) Fairness*
Bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.

*3) Caring*
Bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.

*4) Respect*
Bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.

*5) Citizenship*
Bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.

*6) Responsibility*
Bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

**3. Konsep Dasar *Experiential learning***

*Experiental learning theory* (ELT), yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* , dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holiostik dalam proses belajar. Dalam teori *experiential learning*, belajar merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Mardana (2005) mengemukakan bahwa belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berfikir. Jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar, maka siswa itu akan belajar jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar tersebut siswa secara aktif berfikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

Jadi, pada intinya pembelajar model *experiential learning* menekankan pada partisipasi aktif individu untuk terbuka dalam menerima pengalaman baru yang berbeda dan mentransformasikan pengalaman tersebut untuk mendapat pengetahuan baru.

Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; tahapan pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi.

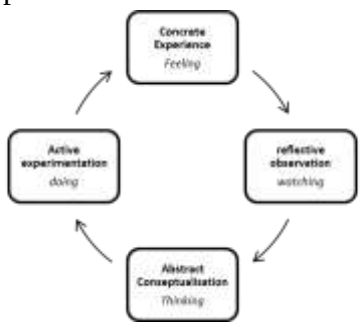


Gambar 2.1 Siklus empati langkah dalam *Experiential learning* David Kolb

Dalam tahapan di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau

konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (finding out), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (taking action).

## C. Penutup

Keterampilan empati diperlukan untuk membentuk karakter siswa. Melalui *experiential learning* siswa akan belajar memahami empati. Siswa akan melakukan partisipasi secara aktif mandiri untuk terbuka dalam menerima pengalaman baru yang berbeda dan mentransformasikan pengalaman tersebut untuk mendapat pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut merupakan wujud dari karakter yang diharapakn pada generasi berkarakter.

## Daftar Pustaka


Andreasson, P. 2010. *Emotional Empathy, Facial Reactions, and Facial Feedback. Acta Universitatis Upsaliensis. Digital Comprehensive Summaries of Uppsala Dissertations from the Faculty of Social Sciences 58. 52 pp*. Uppsala. ISBN 978-91-554-7840-7.

Andrianie, Santy. 2015. *Pengembangan Paket Bimbingan Berbasis Experiential learning untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar* . Tesis Pascasarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Tidak diterbitkan.

Borba, M. 2008. *Building Moral Intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.

Coroloso, Barbara. 2007. *Stop Bullying (Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU).* Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi

Davis, M.H. 1983. *Measuring Individual Differences in Empathy. Journal of Personality and*

Goleman, D. 2007. *Social Intelligence (terjemahan oleh Hariono S. Imam).*Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hoffman, M.L. 2000. *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.

http://www.m.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah. Diunduh tanggal 15 April 2016.

Kartono, K . 2008. *Kenakalan Remaja.* Jakarta. Rajawali Pers.

Kolb, D. A. 1984. *Experiential learning : Experience as The*

*Source of Learning and Development*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.

Mardana, I.B. 2006. *Implementasi Modul Eksperimen Sains Berbasis Kompetensi dengan Model Experiential learning dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan KBK dalam Pembelajaran Sains di SMP Negeri Sukasada*. (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No.4. Hal 782-797)

Muslich, M. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Nashori, F. 2008. Psikologi Sosial Islam. Bandung: PT. Refika Aditama

Saripah, I. 2010. *Model Kognitif-Perilaku untuk Menanggulangi Perilaku Bullying (Model Konseling untuk Korban Bullying pada Siswa Sekolah Dasar)*. Disertasi Pasca Sarjana Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak Diterbitkan.

Supeni, M.G. 2014. *Empati Perkembangan dan Pentingnya dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Jurnal edisi Vol.40 No.1, 15 Februari 2014. Hal 60-71). FKIP Universitas Tidar Magelang.